

Pengaruh Cerita Tubuhku Milikku dengan Wayang Ranti terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun

Diah Permata Irianti^{1✉}, Tri Kurniawati², Wahono³, Naili Sa'adah⁴, Ratno Abidin⁵
(1,2,3,4,5) Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

✉ Corresponding author

[diah.permata.ianti-2019@fkip.um-surabaya.ac.id]

Abstrak

Cerita tubuhku milikku dengan wayang ranti merupakan media pembelajaran yang digunakan untuk edukasi pendidikan seksual. Karena kurangnya media pembelajaran yang menunjang pendidikan seksual, kurangnya penjelasan secara spesifik pada saat pembelajaran, masih banyak anak yang belum memahami tentang pendidikan seksual seperti anak perempuan yang memeluk teman laki-laki. Tujuan penelitian yaitu memberikan pengetahuan pada anak tentang pendidikan seksual dengan menggunakan cerita tubuhku milikku dengan wayang ranti. Populasi yang digunakan peneliti yaitu 16 peserta didik kelompok B usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 20 Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain one group pretest-posttest, analisis data menggunakan uji Wilcoxon signed rank test diketahui nilai Asymp.sig. (2-tailed) bernilai $0,000 < 0,05$. Karena kurang dari 0,05, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji Wilcoxon menunjukkan H_0 ditolak artinya ada pengaruh antara nilai Pretest dan Posttest, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh cerita tubuhku milikku dengan wayang ranti terhadap pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 20 Surabaya.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Cerita Tubuhku milikku, Pendidikan Seksual.*

Abstract

The story of my body is mine with wayang ranti is a learning media that is used for sexual education education. Due to the lack of learning media that support sexual education, the lack of specific explanations during learning, there are still many children who do not understand sexual education, such as girls hugging their male friends. The aim of the research is to provide knowledge to children about sexual education by using the story of my body that is mine with wayang ranti. The population used by the researcher was 16 group B students aged 5-6 years at TK Aisyiyah 20 Surabaya. This study used a quantitative research method with a one group pretest-posttest design. Data analysis used the Wilcoxon signed rank test to determine the Asymp.sig value. (2-tailed) is $0.000 < 0.05$. Because it is less than 0.05, as the basis for making a decision, the Wilcoxon test shows that H_0 is rejected, meaning that there is an influence between the Pretest and Posttest scores, so it can be concluded that there is an influence on the sex education of children aged 5-6 years in Kindergarten. Aisyiyah 20 Surabaya.

Keyword: *Early Childhood, Stories My body is mine, Sexual Education*

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual di Indonesia setiap tahun semakin meningkat, korban dari kekerasan seksual tidak hanya orang dewasa saja namun sudah sampai pada anak-anak bahkan balita (Fadhilah, 2021). Kasus kekerasan seksual pada anak tahun 2020 ke tahun 2021 sebanyak 8.730 korban. Kasus yang terjadi pada 23 Juni 2022 tepatnya di daerah Sidayu Gersik dimana seorang anak perempuan yang mengantar ibunya ke toko mengalami pelecehan seksual. Seorang pria dewasa melakukan pelecehan dengan menyentuh area pribadi anak dan mencium bibir anak

perempuan tersebut lebih dari 1 kali. Pada saat kejadian tersebut anak hanya mampu duduk kaku, tidak berteriak, tidak menolak, tidak memberontak, bahkan tidak bercerita pada ibunya (Nurbaiti, 2022). Kota Surabaya merupakan wilayah dengan kasus kekerasan seksual anak tertinggi yang setiap tahunnya meningkat. Di Polrestabes Surabaya tercatat selama tahun 2011 sampai tahun 2014 terdapat tahun 2011 terdapat 58 kasus, tahun 2012 terdapat 70 kasus, tahun 2013 terdapat 76 kasus dan tahun 2014 hingga agustus terdapat 53 kasus (Anggono, 2015).

Pendidikan seksual adalah penyampaian pengetahuan tentang pengenalan diri, seperti bagian-bagian tubuh, tindakan yang harus dilakukan, perbedaan jenis kelamin, pemahaman tentang nilai moral serta norma yang berlaku di masyarakat (Kasmini dkk, 2016). Faktor penyebab kekerasan seksual yaitu hukuman negara yang relative ringan, perubahan psikologi individu, perubahan hormon individu, perkembangan teknologi media massa, perubahan budaya atau gaya hidup, persepsi masyarakat memandang tabu tentang kekerasan seksual, kurangnya edukasi tentang pendidikan seksual dan sosial budaya seperti diskriminasi gender (Ningsih & Hennyati, 2018)

Kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seksual pada anak berakibat semakin tinggi kekerasan seksual yang terjadi. Anak tidak paham cara melawan orang yang ingin melakukan kejahatan seksual dan anak tidak berani memberitahu orang tua tentang apa yang di alami anak karena merasa takut dengan ancaman pelaku atau anak takut dimarahi orang tua. Orang tua yang mengetahui anaknya mengalami kejahatan seksual sebaiknya menahan diri, tidak emosi, memberi anak rasa aman dan mencari informasi mengenai kejadian yang dialami oleh anak (Sa'ida & Rahayu, 2018). Pendidikan seksual sangat penting untuk diberikan pada anak sejak dini karena pengetahuan tentang pendidikan seksual merupakan suatu upaya mencegah penyakit menular seksual, mencegah dampak negatif, trauma serta sebagai pengalaman untuk anak di masa yang akan datang (Hasiana, 2020).

Modus yang dilakukan beberapa pelaku seksual anak yaitu menjadi orang tua asuh, memberi bantuan atau menjadi donatur taman kanak-kanak, dan pendidikan anak usia dini yang membuat pelaku bisa beraktifitas dan berinteraksi secara bebas, kemudian melakukan kekerasan seksual. Cara ini dilakukan untuk memanipulasi agar pelaku bisa leluasa melakukan aksinya (Kayowuan Lewoleba & Helmi Fahrozi, 2020). Pelaku kekerasan seksual tidak hanya dilakukan orang dewasa atau orang terdekat saja tapi juga dilakukan sesama anak seperti anak yang secara sengaja atau tidak sengaja memeluk, merangkul, memukul pantat, bahkan mencium temannya sendiri (Wahyuni, 2016). Maka yang harus dilakukan seorang pendidik yaitu memberikan pendidikan seksual pada anak serta menjelaskan kepada anak tentang organ atau tubuh sensitif yang harus di jaga dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, jika ada yang ingin menyentuh bagian tubuh sensitif maka anak harus menolak atau berteriak sekeras-kerasnya. Hal yang harus diketahui anak tentang pendidikan seksual yaitu nama anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh di sentuh, memahami bentuk pelecehan seksual serta memahami cara menghindari pelecehan seksual (Azzahra, 2020).

Pendidikan seksual pada anak dapat disampaikan dengan metode dan media pembelajaran yang menarik agar anak bisa memahami dengan baik, maka sangat dibutuhkan alat pembelajaran edukatif untuk meningkatkan pemahaman anak tentang pendidikan seksual. Media pembelajaran merupakan sesuatu yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan atau materi pada siswa sehingga menarik perhatian, pikiran, perasaan dan minat sehingga proses belajar terjadi dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Hendarwati dkk., 2019).. Pengenalan pendidikan seksual pada anak bisa dilakukan melalui media gambar atau poster, permainan, video, gerak dan lagu, serta dapat dilakukan melalui metode seperti bercerita, proyek, demonstrasi, bernyanyi, dan pemberian tugas (Oktarina & Liyanovitasari, 2019). Pendidikan seksual pada anak bisa dilakukan dengan metode bercerita salah satunya dengan media wayang. Seperti yang dilakukan peneliti yaitu menerapkan pendidikan seksual pada anak dengan media wayang yang di beri nama wayang ranti yang di terapkan di TK Aisyiyah 20 Surabaya.

TK Aisyiyah 20 merupakan salah satu TK yang berada di kota Surabaya, dari data sebelumnya kota Surabaya ini wilayah dengan kasus kekerasan seksual anak yang meningkat setiap tahunnya. Permasalahan tersebut menuntut kita untuk mengenalkan pendidikan seksual pada anak usia dini melalui berbagai media, seperti Kota Surabaya yang menjadi salah satu kota di Provinsi Jawa Timur yang mendapat predikat Kota Layak Anak kategori utama pada tahun 2017 sehingga

menjadi kota percontohan bagi kota/kabupaten lainnya untuk menyelenggarakan program Kota Layak Anak sebagai bentuk dari perlindungan terhadap anak (Hanarti dkk, 2018). Hasil observasi menunjukkan bahwa di TK Aisyiyah 20 masih kurangnya media pembelajaran yang menunjang pendidikan seksual, kurangnya penjelasan secara spesifik pada saat pembelajaran, masih banyak anak yang belum memahami tentang pendidikan seksual seperti anak perempuan memeluk teman laki-laki.

Dari penjabaran permasalahan diatas, maka perlu solusi yang cocok untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual yaitu salah satunya menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dengan menggunakan metode bercerita serta media wayang ranti untuk menambah pengetahuan anak tentang pendidikan seksual. Media wayang ranti yaitu media pembelajaran tradisional yang dibuat dari kardus, dengan cerita tubuhku milikku. Cerita ini menjelaskan tentang anak perempuan yang memiliki adik laki-laki yang masih bayi, dia sangat menyayangi adiknya sehingga dia ingin selalu menjaga adiknya. Kemudian dia melihat bagian-bagian tubuh adiknya yang berbeda dengan bagian tubuh miliknya dan dia bertanya pada ibunya tentang perbedaan itu. Akhirnya ibunya memberitahu tentang pendidikan seksual, sehingga anak mengetahui bagian tubuhnya, anak mengenal bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh di sentuh, anak mampu membedakan antara keluarga dan orang sekitar yang boleh dan tidak boleh menyentuh bagian tubuh, anak mengenal istilah pelecehan, anak mengetahui perilaku atau bentuk pelecehan, anak mengetahui apa yang harus dilakukan bila ada yang melakukan tindakan pelecehan. Akhirnya ibunya memberitahu tentang perbedaan jenis kelamin, bagian tubuh yang boleh di sentuh dan tidak boleh di sentuh, siapa saja yang boleh menyentuh dan tidak boleh menyentuh, mengenal pelecehan, cara menghindari pelecehan serta mensyukuri ciptaan Tuhan. Keunggulan dari cerita tubuhku milikku dengan wayang ranti terhadap pendidikan seksual anak yaitu didalamnya terdapat alur cerita yang membahas tentang perbedaan jenis kelamin dan anggota tubuh, dimana ceritanya memberikan pesan tersirat dalam memberikan pengetahuan pendidikan seksual pada anak.

Pada penelitian terdahulu (Rosalina, 2018) "Pengenalan pendidikan seksual pada anak usia 3-4 tahun melalui lagu" dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan di KB Latansa Bumiroso Watumalang Wonosobo, dengan sampel seluruh anak KB yang bertujuan untuk mengenalkan pendidikan seksual pada anak melalui lagu, menggunakan analisis data kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pengenalan pendidikan seksual pada anak usia dini mengalami peningkatan yang signifikan melalui lagu. Maka dapat dilihat bahwa pengetahuan pendidikan seksual anak di KB Latansa Bumiroso Watumalang Wonosobo telah meningkat dengan baik.

Penelitian dilakukan oleh (Damayanti, 2018) "Nelida (Boneka limbah cerdas) sebagai sarana edukasi pendidikan seksual dalam upaya mencegah kekerasan dan penyimpangan seksual pada anak di SD Muhammadiyah 9 Surabaya" dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah 9 Surabaya dengan responden 38 anak usia sekolah 3-4 tahun menggunakan pendekatan one group post design. Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh kegiatan bercerita dengan boneka tangan terhadap hasil belajar penyimpangan materi dan kekerasan seksual dalam hal motivasi belajar siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar adalah 65 dan 61% siswa mencapai hasil belajar yang baik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ada varian signifikan pada motivasi belajar siswa pada hasil belajar dengan nilai $P = 0,139 > 0,05$ sehingga penggunaan kegiatan story telling dengan boneka tangan dapat menghasilkan pembelajaran yang baik outcome pada materi penyimpangan dan kekerasan seksual pada siswa sekolah dasar dilihat dari setiap tingkat motivasi.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dilakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Cerita Tubuhku Milikku Dengan Wayang Ranti Terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia 5-6 Di TK Aisyiyah 20 Surabaya. Maka rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana penerapan cerita tubuhku milikku dengan wayang ranti terhadap pendidikan seksual anak usia dini, dan bagaimana pengaruh cerita tubuhku milikku dengan wayang ranti terhadap pendidikan seksual anak usia dini.



Gambar 1. Media Wayang Ranti

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat yang objektif dan baku yang melibatkan perhitungan angka atau kuantitatif data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan dan pengaruh cerita tubuhku milikku dengan wayang ranti terhadap pendidikan seksual anak usia dini. Desain penelitian ini menggunakan *desain one grup pretest-posttest*. *Pretest* (O_1) dilakukan sebelum diberikan perlakuan, setelah itu di dilakukan *treatment* (X), dan *Posttest* (O_2) yang dilakukan setelah diberikan perlakuan cerita tubuhku milikku dengan wayang ranti untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak setelah diberikan perlakuan. Populasi yang digunakan oleh peneliti yaitu peserta didik kelompok B usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 20 Surabaya. Waktu penelitian di lakukan pada bulan mei-juni semester 2 tahun ajaran 2022/2023. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji *Wilcoxon Signed Rank Test* (Yuliana dkk, 2020). Menurut (Anggraini, Trinita & Sofia, 2017) menyatakan bahwa indikator pembelajaran pendidikan seksual anak usia dini dapat dijadikan tabel indikator sebagai berikut :

Table 1. Observasi Perkembangan Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 5-6 Tahun TK Aisyiyah 20

No.	Pernyataan	penilaian			
		1	2	3	4
1.	Anak mengetahui bagian tubuhnya				
2.	Anak mengenal bagian tubuh yang tidak boleh di sentuh				
3.	Anak mampu membedakan Antara keluarga dan orang sekitar yang boleh dan tidak boleh menyentuh bagian tubuh				
4.	Anak mengenal istilah pelecehan				
5.	Anak mengenal istilah perilaku atau bentuk pelecehan				
6.	Anak mengetahui apa yang harus dilakukan bila ada yang melakukan tindakan pelecehan				

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Hasil penerapan cerita tubuhku milikku dengan wayang ranti terhadap pendidikan seksual anak usia dini yang sudah dilakukan di TK Aisyiyah 20 yaitu untuk mengetahui pengaruh cerita tubuhku milikku dengan wayang ranti terhadap pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun. Terlihat dari nilai *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan hasil *posttest* pengetahuan pendidikan seksual anak lebih baik dibandingkan dengan *pretest*. *Pretest* dilakukan 1 kali pertemuan, sebelum anak diberikan perlakuan (*treatment*), yaitu anak diajak melihat dan mendengarkan cerita tubuhku milikku dengan wayang ranti untuk memberikan pengetahuan pendidikan seksual pada anak. *Posttest* dilakukan 1 kali setelah memberi perlakuan pada anak. Pengetahuan pendidikan seksual pada anak mengalami peningkatan setelah dilakukan penerapan cerita tubuhku milikku dengan wayang ranti.

Penerapan cerita tubuhku milikku dengan wayang ranti terhadap pendidikan anak usia dini dilakukan 2 minggu dalam 3 kali pertemuan. Minggu pertama dilakukan 2 pertemuan, pertemuan pertama dimulai dengan penjelasan singkat tentang karakteristik, tokoh dan alur cerita tubuhku milikku dengan wayang ranti. Pertemuan kedua anak diajak untuk melihat dan mendengarkan cerita tubuhku milikku dengan wayang ranti dengan penjelasan yang mudah di pahami anak, kemudian pendidik memberikan beberapa pertanyaan mengenai cerita tubuhku milikku untuk menstimulus anak agar dapat memberikan pengetahuan pada anak tentang pendidikan seksual.

Minggu kedua pertemuan ke tiga anak diajak berdiskusi mengenai pendidikan seksual yang ada di dalam cerita tubuhku milikku. Anak mulai mengetahui karakteristik tokoh yang ada di cerita, anak dapat menjelaskan makna dari cerita seperti perbedaan laki-laki dan perempuan serta mengetahui bagian tubuh yang harus dijaga. Saat recalling anak di ajak mengingat kembali dengan di beri pertanyaan, serta di suruh menjelaskan secara singkat apa yang mereka ketahui terkait cerita tubuhku milikku dengan wayang ranti dalam penanaman pendidikan seksual tersebut.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* diketahui bahwa pendidikan seksual mengalami perkembangan yang ditunjukkan pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Wilcoxon

Test Statistics ^a	
	Post-test - Pre-Test
Z	-3.532 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Berdasarkan output "Test Statistics" diatas, diketahui nilai Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai 0,000 < 0,05. Karena kurang dari 0,05, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji *Wilcoxon* menunjukkan H_0 ditolak artinya ada pengaruh antara nilai *Pretest* dan *Posstest*. Dari hasil uji tersebut cerita tubuhku milikku dengan wayang ranti terhadap pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 20 Surabaya terdapat perubahan setelah diberikan perlakuan (*treatment*), nilai hasil perhitungan diketahui bahwa hampir semua subjek mendapatkan nilai 4 di tiap indikatornya di lihat dari hasil nilai posttest yang di dapatkan dari 16 peserta didik kelompok B di TK Aisyiyah 20, Sehingga dapat disimpulkan bahwa "Ada pengaruh cerita tubuhku milikku dengan wayang ranti terhadap pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 20 Surabaya".

Hasil analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh cerita tubuhku milikku dengan wayang ranti dapat dengan baik menanamkan pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun. Dilihat dari pencapaian anak seperti anak-anak mampu mengetahui bagian-bagian tubuh (kepala, pundak, tangan, kaki, dan mata), mampu menyebutkan bagian tubuh yang tidak boleh di sentuh (mulut, dada, alat kelamin, dan pantat), mampu menyebutkan perbedaan antara keluarga dan orang sekitar yang boleh menyentuh (mama, papa, kakak, adik) dan tidak boleh menyentuh bagian tubuh (teman, tante, dan orang asing yang tidak di kenal), mampu menyebutkan istilah pelecehan (suatu penyiksaan atau kejahatan), mampu mengetahui perilaku atau bentuk pelecehan (menyentuh dan melihat bagian tubuh yang tidak boleh di sentuh, menyiksa, memaksa untuk mencium, memeluk, serta melihatkan alat kelamin), dan mampu mengetahui apa yang harus dilakukan bila ada yang melakukan tindakan pelecehan (katakan tidak atau jangan pada orang yang ingin melakukan tindak kekerasan, berteriak sekeras-kerasnya, lari dan laporkan pada mama atau papa).

Manfaat penerapan cerita tubuhku milikku dengan wayang ranti dalam menanamkan pendidikan seksual anak usia dini yaitu mampu menarik perhatian anak untuk mendengarkan materi yang di sampaikan, membuat anak lebih paham karena ada media yang di gunakan, memberikan anak pengetahuan dan mencegah terjadinya kejahatan seksual pada anak (Azzahra, 2020). Pembelajaran yang efektif menyenangkan, menarik dan bermakna salah satunya dipengaruhi oleh media pembelajaran yang digunakan (Juariyah, 2017). Media wayang ranti memudahkan anak untuk menyimak cerita yang di sajikan karena anak bisa melihat dan mengerti secara langsung jalan cerita yang di perankan menggunakan media wayang (Mila & Anafiah, 2021). Cerita tubuhku milikku dengan wayang ranti bisa digunakan sebagai bahan ajar untuk menyampaikan materi pembelajaran serta dapat menstimulus aspek perkembangan dan pengetahuan dalam diri anak agar lebih terarah dimasa depan. Cerita tubuhku milikku dapat mengembangkan imajinasi dan menambah pengetahuan anak tentang apa yang ada pada cerita tersebut (Ahmad dkk., 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan di TK Aisyiyah 20 ditemukan bahwa setelah dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan cerita tubuhku milikku dengan wayang ranti. Pengetahuan tentang pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun menunjukkan adanya peningkatan secara signifikan, melalui cerita tubuhku milikku dengan wayang ranti dapat meningkatkan pemahaman pendidikan seksual pada anak, karena di dalam cerita memiliki alur yang mengandung pengetahuan pendidikan seksual yang dijelaskan oleh tokoh ibu dan ranti di cerita tersebut, disampaikan dengan menggunakan media wayang. dimana ceritanya menjelaskan apa saja bagian-bagian tubuh yang boleh di sentuh dan tidak boleh di sentuh, siapa saja yang boleh menyentuh, apa istilah pelecehan, apa perilaku serta bentuk pelecehan dan bagaimana cara menghindari jika ada yang ingin melakukan kejahatan seksual. Sehingga penjelasan dari cerita mampu diterapkan oleh anak didik di lingkungan sekolah atau pun lingkungan sekitar. Penerapan cerita tubuhku milikku dengan wayang ranti terhadap pendidikan seksual anak usia dini sangat berpengaruh terhadap pengetahuan anak tentang pendidikan seksual seperti anak tau batasan menyentuh teman lawan jenis, tidak memeluk

teman lawan jenis serta dapat mencegah anak dari tindakan pelecehan seksual. Pentingnya memberikan bekal pengetahuan tentang pendidikan seksual kepada anak yaitu mereka menjadi paham mengenai perilaku yang tergolong pelecehan seksual serta memberikan bekal untuk anak dalam melindungi dirinya dari tindak kejahatan (Azzahra, 2020). Sehingga dapat mencegah anak agar tidak menjadi korban dari pelaku pelecehan seksual (Rahmawati, 2020)



Gambar 2. Kegiatan Penerapan Cerita Tubuhku Milikku dengan Wayang Ranti

SIMPULAN

Cerita tubuhku milikku dengan wayang ranti dapat berpengaruh terhadap pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun. Hal ini sesuai dengan hasil analisis data menggunakan uji wolcoxon Signed Rank Test. Diketahui Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai $0,000 < 0,05$. Karena kurang dari 0,05, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji Wilcoxon menunjukkan H_0 ditolak artinya ada pengaruh antara nilai Pretest dan Posstest. Dari hasil uji tersebut cerita tubuhku milikku dengan wayang ranti terhadap pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 20 Surabaya terdapat perubahan setelah diberikan perlakuan (treatment), terlihat dari nilai hasil perhitungan diketahui bahwa semua subjek mengalami peningkatan yang di lihat dari hasil nilai *posttest*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa “Ada pengaruh cerita tubuhku milikku dengan wayang ranti terhadap pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 20 Surabaya”. Saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya yaitu untuk media wayang yang digunakan lebih mengarah ke anak usia 5-6 tahun karena media yang digunakan peneliti seperti tokoh baby boy kurang maksimal untuk memberikan pemahaman pendidikan seksual pada anak serta kurang nya waktu observasi yang dilakukan maka perlu perpanjangan waktu untuk penerapan cerita tubuhku dengan wayang ranti agar dapat diketahui data yang signifikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada lembaga TK Aisyiyah 20 Surabaya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, serta dosen pembimbing yang telah membantu menyusun dan menyukseskan artikel ini, serta para jajarannya dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Surabaya, dan tidak lupa kedua orangtua yang saya cintai Bapak Hartono dan Ibu Tumiyatun yang selalu mendoakan kesuksesan saya dan menjadi support sistem terbaik selama duduk di bangku pendidikan, semoga Allah SWT senantiasa melindungi serta membalas jasa baik mereka. Untuk teman-teman seperjuangan terimakasih banyak atas kenangan dan pengalaman selama ini tetap semangat mengejar impian meskipun banyak sekali rintangan yang akan di hadapi namun percayalah kita mampu menghadapinya. Jangan iri dengan proses orang lain karena kamu punya prosesmu sendiri, tetap tersenyum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., Nikmah, A. N., Lintan, N., & Putri, M. (2018). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Cuci Tangan Melalui Metode Cerita Bergambar Terhadap Keterampilan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Usia 5-6 Tahun*.
- Anggono, H. S. (2015). Kendala Penyidik Dalam Mengungkap Tindak Pidana Kekerasan Seksual Pada Anak (Studi Di Unit Perlindungan Perempuan Dan Anak Polrestaes Surabaya). *Kumpulan Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Brawijaya*.

<https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>

- Anggraini, Trinita, R., & Sofia, A. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini : Aku dan Diriku. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan Seksual Bagi Anak Usia Dini : “ My Bodies Belong To Me .” *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, 4(1), 77–86.
- Erica Ayu Damayant i;Marta Kusuma Putri;Judith Syifa Fauziah Maria Rahman; Fatma Aula Nursyifa; Gita Marini. (2018). *Nelida (Boneka Limbah Cerdas) Sebagai Sarana Edukasi Pendidikan Seksual Dalam Upaya Mencegah Kekerasan Dan Penyimpangan Seksual Pada Anak SD Muhammadiyah 9 Surabaya*. 0713028201.
- Fadhilah, Q. S. (2021). *Pengaruh Seks Edukasi Terhadap Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah: Literature Review Naskah Publikasi*.
- Hanarti. (2018). *Peran Pemerintah Kota Surabaya Dalam Upaya Perlindungan Anak Dari Kekerasan*.
- Hasiana, I. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Wahana*, 72(2), 118–125. <https://doi.org/10.36456/wahana.v72i2.2725>
- Hendarwati, E., Wahono, & Setiawan, A. (2019). The Implementation Of Honesty Value In Early Years Children Through Snake And Ladder Media. 7(3), 491–496.
- Juariyah, B. ; M. (2017). Pengaruh Media Celemek Cerita Terhadap Keterampilan Menyimak Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Cabang Loceret Nganjuk. *Jurnal PAUD Teratai*, 06, 1–5.
- Kasmini, Lili, Novita, Rita, Fajriah, N. (2016). *Desain Pembelajaran Pendidikan Seks Bernuansa Islam Untuk Anak Usia Dini*. BANDAR Publishing.
- Kayowuan Lewoleba, K., & Helmi Fahrozi, M. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. *Esensi Hukum*, 2(1), 27–48. <https://doi.org/10.35586/esensihukum.v2i1.20>
- Mila, M., & Anafiah, S. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Wayang Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V Di Sd 1 Petir Piyungan Bantul. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 7(2), 1145–1150. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i2.9176>
- Ningsih, E. S. B., & Hennyati, S. (2018). Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang. *Midwife Journal*, 4(02), 56–65. <http://jurnal.ibijabar.org/kekerasan-seksual-pada-anak-di-kabupaten-karawang/>
- Nurbaiti, N. U. R. (2022). *Pengembangan Media Sex Education Book Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini*. 8(2), 111–125.
- Oktarina, N. D., & Liyanovitasari, L. (2019). Media Cerita Bergambar Tentang Pengenalan Seks Dini Meningkatkan Pengetahuan Anak Usia Dini. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 6(2), 110–115. <https://doi.org/10.33653/jkp.v6i2.296>
- Rahmawati, R. (2020). *Nilai dalam Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini*. 02(01).
- Rosalina, S. (2018). Pengenalan Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Lagu Di Kb Latansa Bumiroso Watumalang Wonosobo. *Pendidikan Guru PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta*, 10–11.
- Sa'ida, N., & Rahayu, A. P. (2018). Penggunaan Wabosang Sebagai Media Pendidikan Seksual Pada Anak-Anak Bantaran Sungai Jembatan Merah Surabaya. *AKSIOLOGIYA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 50–59. <https://doi.org/10.30651/aks.v2i1.1250>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuni, S. (2016). Perilaku Pelecehan Seksual Dan Pencegahan Secara Dini Terhadap Anak. *Nature Methods*, 7(6), 2016. <http://doi.wiley.com/10.1111/jne.12374>
- Yuliana A. P., & Widyastuti, S. D. N. (2020). *Pelatihan Pendidikan Seksual Terhadap Peningkatan Pemahaman Proteksi Diri Dari Pelecehan Seksual Pada Remaja Perempuan Tunanetra Di Sib-A Yapti Makassar*.